

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial, terutama di kalangan Generasi Z. Sebagai generasi yang lahir di era internet dan media sosial yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis dan interaktif, sehingga generasi ini tumbuh di era digital dengan akses luas ke internet, media sosial, dan teknologi canggih sejak usia dini. Pada era digital yang terus berkembang, media sosial kini menjadi ruang publik yang sangat dinamis, di mana individu dapat berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri tanpa batas geografis dan waktu (Fadilah, 2024). Media sosial atau *platform digital* merupakan sebuah media dimana orang-orang dapat bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Desain *platform* seperti Instagram, TikTok, dan Twitter tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membentuk opini publik, memperdebatkan isu-isu sosial, hingga menegakkan norma-norma masyarakat secara informal. Media sosial, dengan sifatnya yang interaktif dan terbuka, kini menjadi arena baru terjadinya kontrol sosial dalam berbagai bentuk. Kecepatan penyebaran informasi dan keterlibatan pengguna menjadikan media sosial sebagai medium komunikasi utama yang melampaui batas geografis dan demografi (Ginting et al., 2024).

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada platform media sosial TikTok sebagai ruang utama terjadinya praktik digital shaming terhadap selebriti. Pemilihan TikTok didasarkan pada popularitasnya di kalangan Generasi Z dan sifat platformnya yang sangat interaktif, memungkinkan penyebaran informasi dan ekspresi opini secara cepat dan luas. TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang diskusi publik yang sarat dinamika sosial, di mana interaksi netizen sangat intens dalam merespons isu-isu selebritas. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi ruang lingkupnya hanya pada platform TikTok untuk menangkap

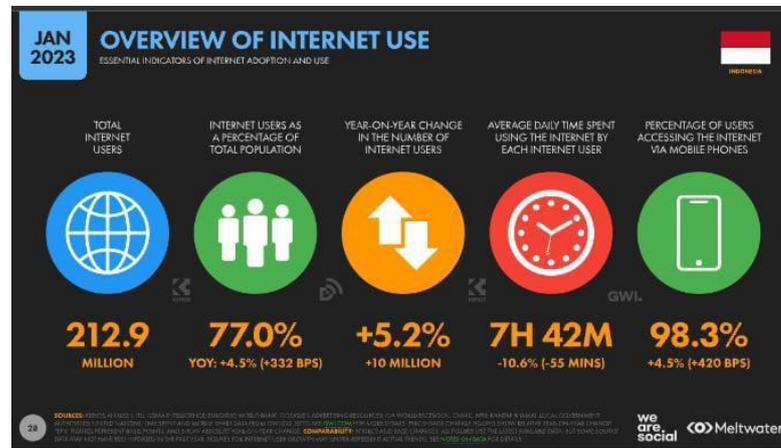
secara lebih spesifik pola interaksi, dinamika kontrol sosial, serta pembentukan reputasi digital dalam kasus konflik antara Lolly dan Nikita Mirzani.

Di Indonesia, media sosial memiliki peranan penting, terutama dalam interaksi antara selebriti dan penggemar. Media sosial telah mengubah paradigma komunikasi tradisional menjadi lebih dinamis dan interaktif. Sebelumnya, komunikasi publik didominasi oleh media massa seperti televisi, radio, dan koran, yang sifatnya satu arah dan terpusat (Hasna, 2022). Namun, dengan munculnya media sosial, interaksi berubah menjadi dua arah, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi produsen maupun konsumen informasi. Berdasarkan laporan *Digital 2024* yang dirilis oleh We Are Social bekerja sama dengan Meltwater dan Hootsuite, tren penggunaan media sosial di seluruh dunia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada awal tahun 2024, jumlah identitas pengguna media sosial aktif di seluruh dunia mencapai sekitar 5,04 miliar, mencakup sekitar 62,3% dari total populasi global. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 5,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar adalah Tiongkok, dengan sekitar 1,07 miliar pengguna, diikuti oleh India dengan 862 juta pengguna, dan Amerika Serikat dengan sekitar 308 juta pengguna. Peningkatan ini mencerminkan semakin terintegrasinya media sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat global, baik untuk keperluan komunikasi, hiburan, hingga ekonomi digital.

Sementara itu, di Indonesia, data dari laporan yang sama menunjukkan bahwa pengguna media sosial juga mengalami pertumbuhan pesat. Per Januari 2024, tercatat terdapat sekitar 139 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, yang setara dengan 49,9% dari total populasi nasional. Dari jumlah tersebut, sekitar 126,8 juta pengguna berasal dari kalangan usia dewasa (18 tahun ke atas), yang berarti mencakup 64,8% populasi dewasa di Indonesia. Meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam angka detail pada infografis resminya, rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia di media sosial per hari diperkirakan berada pada kisaran yang sama dengan rata-rata global, yakni sekitar 2 jam 23 menit per hari. Angka ini menunjukkan bahwa media sosial masih menjadi salah satu aktivitas digital yang paling dominan di kalangan masyarakat Indonesia, menandakan

kuatnya ketergantungan terhadap *platform* digital baik untuk bersosialisasi, mendapatkan informasi, hingga membangun identitas digital. Visualisasi dari data ini dapat dilihat pada Gambar 1 (*Digital 2024: 5 Billion Social Media Users, 2024*)

Gambar 1 Data Pengguna Internet di IndonesiaF



Sumber: We Are Social dan Hootsuite (2023)

Tingginya jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, menunjukkan betapa besarnya peran *platform* digital dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan lebih dari 5 miliar pengguna global dan 139 juta pengguna aktif di Indonesia, media sosial telah menjadi ruang publik virtual yang sangat dinamis. Waktu penggunaan yang mencapai lebih dari dua jam per hari memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memantau, menilai, dan merespons berbagai peristiwa sosial yang terjadi di dunia maya. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan partisipasi digital yang semakin tinggi, media sosial menjadi arena utama tempat interaksi sosial berlangsung, termasuk munculnya berbagai fenomena sosial baru yang khas era digital.

Salah satu fenomena yang menonjol dalam ruang digital ini adalah *digital shaming*, yaitu tindakan yang mempermalukan seseorang di dunia maya melalui kritik, kecaman, atau serangan verbal secara kolektif. Generasi Z, yang sangat aktif di media sosial, sering kali menjadi pelaku maupun korban dalam fenomena ini. Fenomena ini sering terjadi sebagai reaksi terhadap perilaku yang dianggap melanggar norma atau moralitas sosial, dan menjadi bentuk kontrol sosial informal

di era digital. *Digital shaming* tidak hanya merefleksikan cara masyarakat bereaksi terhadap suatu tindakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana norma-norma sosial dapat ditegakkan di dunia maya (Annisa, 2024). Namun, tindakan ini juga memunculkan pertanyaan etis dan sosial, mengingat dampaknya yang sering kali meluas, termasuk pada reputasi, psikologis, dan bahkan karir individu yang menjadi targetnya. Dalam sosiologi, fenomena ini dapat dianggap sebagai mekanisme informal untuk menjaga norma dan nilai sosial di era digital (Ratnakanya Hadyani, 2021). Ketika seseorang, termasuk selebriti, menunjukkan perilaku yang dianggap menyimpang, netizen bertindak sebagai "penjaga moral" dengan memberikan kritik atau hujatan. Misalnya, ketika seorang selebriti membuat pernyataan kontroversial, netizen sering bereaksi dengan komentar-komentar yang bernada cacian (Jati, 2022). Reaksi ini bukan hanya bentuk ekspresi individual, tetapi juga cara kolektif masyarakat menegur perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini mencerminkan fungsi *digital shaming* sebagai bentuk social sanction (sanksi sosial).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena serupa terkait *body shaming* di media sosial, yang merupakan salah satu bentuk *digital shaming*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ashari, 2021) menunjukkan bahwa *body shaming* kerap terjadi di media sosial, termasuk pada selebriti. Studi yang berfokus pada akun Instagram Dian Nitami mengungkap bahwa banyak pengguna media sosial yang melakukan tindakan *body shaming* tanpa memikirkan dampak psikologis bagi korban. *Body shaming* dilakukan semata-mata untuk kepuasan pribadi dan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya terhadap individu yang bersangkutan. Bentuk-bentuk *body shaming* bervariasi, mulai dari kritik terhadap bentuk tubuh, ejekan terhadap pilihan gaya hidup, hingga penghakiman atas cara seseorang berdiet. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Trimilda Shopiyah & Febri Al Paksi, 2023) dengan metode fenomenologi juga mendukung temuan ini. Studi yang meneliti pengalaman *body shaming* yang dialami selebriti Instagram Agiskakhansa menunjukkan bahwa kritik fisik, seperti ejekan terhadap tubuh kurus, rambut keriting, dan fitur fisik lainnya, berdampak negatif terhadap kondisi psikologis individu. Efek psikologis yang ditimbulkan termasuk rendah diri dan rasa tidak

aman, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental korban. Meskipun perlakuan negatif ini telah berhenti, pengalaman tersebut memberikan pelajaran penting bagi korban untuk lebih percaya diri dan tidak tunduk pada standar kecantikan masyarakat. Studi ini menyoroti perlunya tindakan tegas terhadap *body shaming* untuk melindungi kesehatan mental individu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Febrianti, 2020) dengan pendekatan etnografi digital menemukan bahwa fenomena *body shaming* tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang lebih luas di media sosial. Studi ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap *body shaming* dipengaruhi oleh faktor budaya dan pengalaman pribadi. Dalam konteks *digital shaming* secara umum, hasil penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa perilaku memermalukan individu di media sosial tidak hanya bersifat individu, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih besar, di mana norma-norma sosial ditegakkan secara kolektif oleh pengguna media sosial.

Dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *digital shaming*, termasuk *body shaming*, memiliki dampak luas, baik secara psikologis maupun sosial. Dalam konteks penelitian ini, fenomena *digital shaming* terhadap selebriti seperti Lolly dan Nikita Mirzani tidak hanya berhubungan dengan aspek individu, tetapi juga berkaitan dengan kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana *digital shaming* berfungsi dalam menegakkan norma sosial, membentuk reputasi digital, dan cara netizen berinteraksi dan mengekspresikan pendapat di media sosial khususnya di *platform* Tiktok.

Dalam perspektif sosiologi, teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim relevan untuk memahami fenomena *digital shaming*. Durkheim menjelaskan bahwa kontrol sosial terdiri dari mekanisme formal dan informal yang berfungsi untuk mempertahankan norma dalam masyarakat. *Digital shaming* dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial informal, di mana masyarakat, terutama Generasi Z, menegakkan norma-norma sosial melalui kritik publik terhadap perilaku selebriti. Dalam konsep Durkheim, fenomena ini juga dapat dikaitkan

dengan anomie, yaitu kondisi di mana norma-norma sosial melemah akibat perubahan sosial yang cepat. Media sosial, dengan segala keterbukaannya, dapat menciptakan lingkungan di mana individu merasa kehilangan arah dalam berinteraksi, sehingga mereka lebih mudah terlibat dalam praktik *digital shaming* sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap perilaku yang dianggap menyimpang.

Di Indonesia, *digital shaming* sering kali menjadi respons netizen terhadap kasus kontroversial, baik dalam konteks politik, sosial, maupun budaya pop. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana "pengendalian sosial" yang mempertemukan opini publik secara langsung terhadap individu tertentu (Ratnakanya Hadyani, 2021). *Digital shaming* tidak hanya mencerminkan kontrol sosial di ruang digital, tetapi juga mengungkap bagaimana masyarakat modern menegosiasikan nilai-nilai moral dalam era keterbukaan informasi (Ratnakanya Hadyani, 2021). Dalam kasus selebriti, tekanan sosial dari *digital shaming* sering kali diperparah oleh ekspektasi publik terhadap perilaku mereka sebagai figur panutan (Delfia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk, mengatur, dan menegakkan norma-norma sosial. Dengan meningkatnya intensitas dan skala *digital shaming*, fenomena ini memerlukan perhatian khusus, baik dari sisi akademis maupun praktis, untuk memahami dan mengelola dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kasus yang melibatkan selebriti Lolly dan Nikita Mirzani menjadi salah satu contoh konkret yang mencerminkan fenomena ini. Perseteruan antara Nikita Mirzani dan putrinya, Lolly, telah berlangsung sejak tahun 2023, bermula dari perpisahan Nikita dengan suaminya, Toni Dedola. Konflik ini semakin memanas ketika Lolly diduga kabur dari sekolahnya di London, yang memicu kemarahan Nikita. Puncak ketegangan terjadi ketika muncul isu bahwa Lolly hamil dan melakukan aborsi. Nikita Mirzani bahkan melakukan penjemputan paksa terhadap Lolly untuk menjalani visum terkait dugaan tersebut. Namun, pihak Vadel Badjideh, yang diduga terlibat dalam kasus ini, membantah tuduhan tersebut dan menyatakan memiliki bukti yang menunjukkan bahwa tuduhan aborsi tidak benar.

Sebagai respons terhadap konflik ini, Nikita Mirzani mengancam akan menghapus nama Lolly dari Kartu Keluarga (KK). Namun, informasi terbaru mengindikasikan bahwa tindakan tersebut belum direalisasikan. Selain itu, Nikita melaporkan Vadel Badjideh ke polisi atas tuduhan persetubuhan dengan anak di bawah umur, mengingat usia Lolly yang masih remaja. Di sisi lain, pihak Vadel Badjideh melaporkan Nikita Mirzani ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait dugaan penelantaran anak, menuduh Nikita tidak memberikan nafkah yang layak kepada Lolly. Konflik ini semakin kompleks dengan keterlibatan berbagai pihak dan tuduhan yang saling dilontarkan, mencerminkan dinamika hubungan keluarga yang rumit dan menjadi sorotan publik.

Konflik antara Lolly dan ibunya, Nikita Mirzani, yang dipublikasikan melalui media sosial, memicu reaksi publik yang masif. Banyak pengguna media sosial yang memberikan komentar, kritik, bahkan hujatan terhadap kedua pihak (Nanang A.H, 2024). Generasi Z, sebagai kelompok yang sangat aktif dalam diskusi online, seringkali menjadi bagian dari mekanisme ini, baik sebagai pelaku yang memberikan kritik maupun sebagai korban yang menghadapi konsekuensinya. Kritik terhadap selebriti menjadi alat untuk mengontrol perilaku mereka agar sesuai dengan harapan masyarakat, dan reputasi digital Lolly dan Nikita Mirzani dibentuk melalui interaksi ini, di mana persepsi netizen dapat mempengaruhi citra mereka secara signifikan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi arena interaksi sosial yang kompleks, di mana *digital shaming* tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga mempengaruhi reputasi digital para pihak yang terlibat. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mempengaruhi persepsi publik terhadap mereka, tetapi juga menciptakan narasi kolektif yang dapat mengubah cara masyarakat memandang konflik tersebut. Konflik keluarga ini, yang seharusnya bersifat pribadi, kini berubah menjadi konsumsi publik karena dipublikasikan melalui *platform* digital. Dalam kasus ini, netizen mengambil peran sebagai "pengadil" yang mengkritik, memihak, atau bahkan mempermalukan salah satu pihak. Fenomena ini mengungkapkan dua aspek penting. Pertama, *digital shaming* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang digunakan netizen untuk menekan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Kedua, reputasi

digital individu, dalam hal ini Lolly dan Nikita, berpengaruh secara signifikan. Stigma dan penilaian publik terhadap mereka menjadi bagian dari citra digital mereka, yang sulit dipisahkan dari identitas pribadi di dunia nyata. Penelitian ini relevan untuk memahami *digital shaming* sebagai fenomena sosial kontemporer yang berkembang di era digital. Dalam konteks masyarakat modern, media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, tetapi juga ruang kontrol sosial yang baru. Praktik *digital shaming* mencerminkan dinamika kekuasaan, norma, dan stigma di ruang digital.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini, maka penting untuk merumuskan strategi menghadapi dampak negatif media sosial, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam kasus selebriti seperti Lolly dan Nikita Mirzani, fenomena ini tidak hanya mencerminkan bagaimana norma dipertahankan di ruang digital tetapi juga bagaimana masyarakat menggunakan media sosial sebagai alat kontrol sosial, bagaimana opini publik terbentuk, serta bagaimana reputasi digital dikelola di tengah tekanan sosial yang masif, dalam perspektif sosiologi dengan menggunakan analisis Emile Durkheim. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada platform media sosial TikTok sebagai ruang utama terjadinya praktik digital shaming terhadap selebriti. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini, maka penting untuk merumuskan strategi menghadapi dampak negatif media sosial, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam kasus selebriti seperti Lolly dan Nikita Mirzani, fenomena ini tidak hanya mencerminkan bagaimana norma dipertahankan di ruang digital tetapi juga bagaimana masyarakat menggunakan media sosial sebagai alat kontrol sosial, bagaimana opini publik terbentuk, serta bagaimana reputasi digital dikelola di tengah tekanan sosial yang masif, dalam perspektif sosiologi dengan menggunakan analisis Emile Durkheim. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada platform media sosial TikTok sebagai ruang utama terjadinya praktik digital shaming terhadap selebriti. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk interaksi digital antara netizen dan selebriti dalam praktik digital shaming, bagaimana kontrol sosial dijalankan oleh publik secara kolektif melalui media sosial, serta

bagaimana dampak dari proses digital shaming ini terhadap reputasi digital seorang selebriti. Dengan demikian, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini berfokus pada pola interaksi netizen, fungsi kontrol sosial di ruang digital, dan bentuk perubahan atau pergeseran reputasi digital akibat digital shaming yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwasanya rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara netizen berinteraksi dan mengekspresikan pendapatnya dalam praktik digital shaming terhadap akun selebriti dalam kasus konflik Lolly dan Nikita Mirzani di Tiktok?
2. Bagaimana praktik *digital shaming* oleh netizen membentuk proses kontrol sosial terhadap perilaku selebriti di tiktok pada kasus Lolly-Nikita Mirzani?
3. Bagaimana dampak reputasi digital Lolly-Nikita Mirzani dibentuk dan dipersepsikan oleh netizen setelah terjadinya praktik *digital shaming* di Tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan yang diuraikan diatas Maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana cara netizen berinteraksi dan mengekspresikan pendapatnya dalam praktik digital shaming terhadap akun selebriti dalam kasus konflik Lolly dan Nikita Mirzani di Tiktok
2. Mengetahui perihal praktik *digital shaming* oleh netizen membentuk proses kontrol sosial terhadap perilaku selebriti di Tiktok pada kasus Lolly-Nikita Mirzani
3. Mengetahui bagaimana reputasi digital Lolly-Nikita Mirzani dibentuk dan dipersepsikan oleh netizen setelah terjadinya praktik *digital shaming* di Tiktok

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kemanfaatan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial, terutama Sosiologi. Dengan fokus pada fenomena *digital shaming* yang terjadi di Tiktok, penelitian ini memperluas pengetahuan mengenai interaksi sosial di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas juga pemahaman tentang teori kontrol sosial dan reputasi digital, serta bagaimana kedua konsep tersebut berinteraksi dalam konteks perilaku selebriti di Tiktok.

Dengan menganalisis kasus ini, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan cara netizen berinteraksi dan mengekspresikan pendapatnya dalam praktik *digital shaming* hingga membentuk persepsi publik. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku masyarakat di *platform* digital, serta memberikan wawasan baru mengenai pengelolaan citra diri dalam konteks sosial.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini terdapat gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku interaksi netizen dalam praktik *digital shaming*, sehingga masyarakat mudah memahami mengenai cara netizen berinteraksi dan mengekspresikan pendapatnya di Tiktok. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan regulasi yang berkaitan dengan perilaku *digital shaming* dan perlindungan terhadap individu di media sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari *digital shaming* dan pentingnya membangun reputasi digital yang positif. Dengan

begitu peneliti berharap masyarakat dapat lebih bijak dalam berinteraksi di media sosial dan mengurangi praktik-praktik yang merugikan individu lain.

E. Kerangka Pemikiran

Meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah secara signifikan pola interaksi sosial di era digital, terutama di kalangan Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi ini tidak hanya aktif dalam konsumsi konten digital, tetapi juga menjadi produsen opini dan penggerak dinamika sosial di ruang maya. Citra diri yang dibentuk dan ditampilkan di media sosial sering kali merupakan representasi dari nilai-nilai yang dianggap ideal positif, inspiratif, dan diterima secara sosial. Namun, di balik proses pencitraan tersebut, terdapat tekanan sosial yang kuat untuk selalu tampil sempurna, yang pada akhirnya menciptakan ketegangan dalam mengekspresikan diri secara jujur. Ketika ada individu, khususnya selebriti, yang perilakunya dinilai menyimpang dari norma yang dibentuk secara kolektif oleh publik di dunia maya, maka muncullah praktik digital shaming sebagai respons sosial. Fenomena ini tampak jelas dalam konflik antara Lolly dan Nikita Mirzani, di mana netizen mengambil peran aktif sebagai komentator dan penilai moral atas tindakan mereka. Netizen tidak lagi sekedar menjadi penonton, melainkan menjadi aktor yang secara kolektif memberikan sanksi sosial dalam bentuk kritik, hinaan, atau hujatan sebagai reaksi terhadap perilaku yang dianggap menyimpang.

Dalam konteks inilah, teori kontrol sosial Emile Durkheim menjadi sangat relevan untuk digunakan sebagai kerangka analisis. Durkheim menjelaskan bahwa kontrol sosial berfungsi untuk menjaga stabilitas norma dalam masyarakat serta mencegah terjadinya penyimpangan. Ia juga mengemukakan konsep anomie, yaitu kondisi kekosongan atau ketidakjelasan norma dalam masyarakat yang terjadi akibat perubahan sosial yang cepat, termasuk dalam transformasi digital. Kondisi anomie ini sangat mungkin muncul di tengah derasnya arus informasi dan perubahan nilai yang tidak

diimbangi dengan pemahaman kolektif yang kuat mengenai batasan moral yang jelas. Dalam kasus Lolly dan Nikita Mirzani, kondisi ini tergambarkan melalui ketegangan antara kebebasan berekspresi individu dan ekspektasi kolektif netizen terhadap perilaku seorang figur publik. Dalam kerangka Durkheim, dua bentuk kontrol sosial yakni pengawasan sosial dan sanksi sosial sangat terlihat nyata di media sosial. Netizen berfungsi sebagai pengawas sosial dengan memantau, mengomentari, dan menilai setiap tindakan selebriti, bahkan hingga pada hal-hal yang bersifat personal. Di sisi lain, sanksi sosial diterapkan dalam bentuk komentar pedas, kecaman, hingga pembentukan opini negatif secara masif terhadap individu yang dianggap menyimpang.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun dengan alur yang berangkat dari realitas empiris yaitu meningkatnya penggunaan media sosial oleh Generasi Z dan kemunculan fenomena digital shaming, terutama terhadap figur publik seperti Lolly dan Nikita Mirzani. Dari fenomena tersebut, peneliti memetakan permasalahan utama berupa bagaimana interaksi antara netizen dan selebriti dalam praktik digital shaming terbentuk, bagaimana kontrol sosial dijalankan melalui media sosial, dan bagaimana reputasi digital seseorang dipertaruhkan di ruang publik digital. Peneliti menggunakan teori kontrol sosial Durkheim sebagai dasar teoritis untuk menelusuri peran netizen dalam menjaga dan menegakkan norma-norma sosial melalui pengawasan dan sanksi digital. Dari kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menjawab beberapa fokus utama: pertama, bagaimana pola interaksi netizen dalam praktik digital shaming terhadap selebriti terbentuk di media sosial TikTok; kedua, bagaimana praktik digital shaming ini berperan sebagai mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat digital; ketiga, bagaimana tindakan netizen mencerminkan kondisi anomie dalam masyarakat yang mengalami pergeseran nilai secara cepat; dan keempat, bagaimana digital shaming berdampak pada reputasi digital Lolly dan Nikita Mirzani, termasuk persepsi masyarakat terhadap citra mereka setelah terjadinya interaksi negatif secara kolektif. Seluruh fokus tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai dinamika sosial di media sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa digital shaming bukan sekadar tindakan individual,

melainkan bagian dari sistem sosial yang lebih besar, di mana publik bertindak sebagai penegak norma melalui medium digital.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini memberikan pijakan logis dan teoritis bagi peneliti dalam menjelaskan fenomena digital shaming sebagai bentuk kontrol sosial di era media digital. Kerangka ini membantu memperjelas arah penelitian, mulai dari identifikasi gejala sosial, pemilihan teori yang relevan, hingga perumusan fokus-fokus kajian yang akan dianalisis secara mendalam. Dalam konteks sosiologi, penelitian ini tidak hanya menjelaskan perilaku individu di dunia maya, tetapi juga menyoroti bagaimana tatanan sosial, norma, dan nilai dipertahankan atau bahkan dikonstruksi ulang melalui praktik komunikasi digital. Visualisasi dari alur kerangka berpikir tersebut disajikan pada Gambar 2.



(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)